



Vinolia Wakidjo Menyambung Harapan Kaum Terpinggirkan

Stigma terhadap transpuan kerap membuat mereka mengalami diskriminasi. Jika mengidap HIV/AIDS, tekanan akibat stigma itu semakin berlipat. Melalui Rumah Singgah Kebaya (Keluarga Besar Waria Yogyakarta), Vinolia Wakidjo (66), transpuan asal Yogyakarta, menyambung harapan kaum terpinggirkan.

Tatang Mulyana Sinaga

Bangunan satu lantai di gang sempit di Jalan Gowongan Lor, Kota Yogyakarta, menjadi saksi dedikasi Vinolia membantu orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam 15 tahun terakhir. Rumah Singgah Kebaya dengan lima kamar telah membantu ratusan ODHA dari berbagai daerah.

Vinolia pernah berkubang dalam dunia malam sebagai pekerja seks. Kekerasan verbal dan fisik, termasuk dari keluarga, memaksanya menjauh dari orang-orang terdekatnya. Ia terdampar di jalanan.

Setelah 13 tahun menjadi pekerja seks, mami Vin, sapaan akrabnya, mulai berpikir untuk keluar dari dunia gelap itu. Dia bertemu anggota Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada 1990 saat tengah berada di Terminal Umbulharjo. Melalui edukasi dari PKBI, Vinolia mengetahui kerawanan pekerja seks tertular HIV.

Tiga tahun berselang, ia berhenti dari dunia malam dan bergabung sebagai sukarelawan PKBI. "Saya tidak pintar, tapi senang belajar," ujarnya, Kamis (21/7/2022).

Satu per satu pangkalan transpuan pekerja seks didatangi untuk menyosialisasikan kerentanan penularan HIV. Ia bergerilya dari stasiun, terminal, pasar, hingga jalan-jalan protokol. Tak jarang Vinolia dicibir sesama transpuan.

Sebagai sukarelawan PKBI, ia tak digaji, tetapi mendapat uang transportasi Rp 24.000 per bulan. Ia tetap harus bekerja sebagai pencuci pakaian di indekos dengan upah Rp 40.000 per bulan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Empat tahun menjadi sukarelawan, Vinolia diangkat menjadi koordinator lapangan di PKBI. Ia lebih banyak kerja di kantor.

Sosialisasi HIV/AIDS juga disampulkannya kepada perempuan pekerja seks dan anak jalanan.

Setahun berselang, karena ingin fokus mengurus transpuan, ia keluar dari PKBI. Ilmu dan pengalaman di lembaga itu menjadi modal berharga untuk merintis jalan pengabdian berikutnya.

Rumah singgah

Bersama beberapa rekan transpuan, Vinolia mendirikan Yayasan Kebaya pada 18 Desember 2006. Yayasan ini mendapat dana dari UNAIDS, program PBB dalam mengatasi HIV/AIDS, untuk mendirikan sekretariat dan program edukasi kepada transpuan.

Sekretariat difungsikan sebagai rumah singgah sejak Maret 2007. "Di sini banyak kamar kosong. Lebih baik dimanfaatkan untuk menampung ODHA. Dengan begitu, lebih gampang bagi kami mendampingi mereka," ujarnya.



KOMPAS/TATANG MULYANA SINAGA

Vinolia Wakidjo

Lahir: Yogyakarta, 9 Mei 1956
Aktivitas: Pendiri dan Direktur Yayasan Kebaya (Keluarga Besar Waria Yogyakarta)

Kebaya. Salah satunya, seorang transpuan yang tinggal sejak 2007. "Lima belas tahun bisa hidup dan tak ada penyakit serius. Jadi, harapan hidup ODHA bergantung pada kedisiplinan menjalani pengobatan," ucapnya.

Vinolia menuturkan, lebih dari 200 orang pernah mampir di Rumah Singgah Kebaya. Tak hanya transpuan, tetapi juga perempuan dan laki-laki dengan HIV/AIDS. "Tak semua yang tinggal di sini sehat. Ada juga yang meninggal. Setelah kita telusuri, ternyata obatnya dibuang," ucapnya.

Vinolia dilahirkan sebagai laki-laki. Namun, sejak SD ia mempunyai kecenderungan sebagai transpuan. Keluarganya marah saat mengetahuinya sebagai transpuan. Ia dipukul kakaknya dan dikucilkan.

Kondisi itu membuat Vinolia keluar dari rumah dan hidup menggelandang. Kesalahan pergaulan menyertainya ke dunia malam menjadi pekerja seks.

Dari pengalaman pribadi itu, ia menilai pentingnya penerimaan keluarga bagi transpuan. "Dukungan keluarga sangat penting bagi transpuan agar tak salah arah," ujarnya.

Menurut Vinolia, transpuan di Yogyakarta datang dari sejumlah daerah di Tanah Air, mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, sampai Sulawesi. Ia berharap pemberdayaan transpuan bisa dioptimalkan.

Beragam tantangan dihadapi Vinolia selama 15 tahun mendampingi ODHA. Namun, ia tidak menyerah agar kehidupan transpuan tak semakin sengsara.

Meski belum bisa disembuhkan, HIV/AIDS dapat dikendalikan dengan pengobatan teratur dan gaya hidup sehat. Hal ini kerap ditekankannya saat bertemu transpuan pekerja seks.

Namun, tak mudah meyakinkan transpuan mengikuti tes HIV. Penyebabnya, saat mengetahui statusnya positif HIV, mereka dihantui kekhawatiran akan dampak mengerikan penyakit itu.

"Banyak waria berpikir, setelah dinyatakan positif HIV, sebentar lagi mereka mati. Itu salah. Saya pastikan kepada mereka, jika hasilnya positif, boleh singgah di Kebaya," ujarnya.

Upaya itu membuahkan hasil. Tujuh ODHA dari berbagai lokasi masuk ke rumah singgah. Selain mendapat makan dan obat-obatan, mereka diantar ke rumah sakit.

Pendanaan dari UNAIDS hanya berjalan setahun. Vinolia dan beberapa pengurus Yayasan Kebaya harus memutar otak untuk memper-

oleh sumber pendanaan baru. Mereka sempat memakai uang pribadi sebelum mendapat dana dari lembaga donor dan Dinas Sosial DI Yogyakarta sejak 2015.

Beragam tantangan dihadapi Vinolia selama mendampingi ODHA. Salah satunya, saat pihak keluarga meminta mereka untuk pulang ke daerah asal. "Saya berusaha meyakinkan mereka karena khawatir perawatan tak maksimal. Namun, mereka tetap pulang," ucapnya.

Kekhawatiran Vinolia terbukti. Belum sampai enam bulan, seorang dengan HIV/AIDS yang pulang ke Sumatera Selatan sakit-sakitan. Hal serupa dialami enam orang lainnya.

"Akhirnya mereka semua (tujuh orang dengan HIV/AIDS) meninggal dalam kurun 2012-2018. Padahal, selama di sini (rumah singgah), mereka sehat," katanya disertai tangis.

Saat ini terdapat delapan ODHA di Rumah Singgah

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juni 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005